

Kajian Tipologi Arsitektur pada Museum Sadurangas di Kabupaten Paser

F. Baharuddin ¹, M. Mochsen Sir ²

¹ Department of Architecture, 17 August 1945 University, Samarinda City, Indonesia.

² Department of Architecture, Hasanuddin University, Gowa Regency, Indonesia.

Email korespondensi: f4ical.fb@gmail.com

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tipologi fasad dari bangunan adat di Kabupaten Paser agar dapat menjadi acuan desain gedung baru, selain itu karakter bangunan akan mencadi citra yang menjadi ekspresi arsitektur. Untuk mengkaji tipologi arsitektur adat Paser melalui pendekatan tipologi arsitektur menurut Raphael Moneo, khususnya bentuk citra atau fasad bangunan adat. Sasaran kajian ini ditujukan pada bangunan tradisional adat Paser yaitu Museum Sadurengas terkait pada bentuk atap, dinding, pintu, jendela, warna, dan ukiran sebagai fasad depan bangunan. Museum Sadurengas sebelumnya memiliki fungsi istana raja. Kajian ini menggunakan pendekatan tipologi dengan metode penelusuran secara kajian literatur pustaka maupun lapangan yang kemudian dideskriptif secara kualitatif. Penelitian ini menyajikan hasil analisis tipologi arsitektur yang menunjukkan bahwa Museum Sadurangas sebagian besar pengaruh kerajaan melayu dan langgam Moorish pada bukaan pintu dan jendela.

Kata-kunci : tipologi, Museum Sadurangas, adat Paser

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai macam budaya, tidak terkecuali di Provinsi Kalimantan Timur, dimana di Kalimantan Timur penduduk asli Kabupaten Paser memiliki beberapa jenis suku bangsa Paser seperti Paser Pematang, Paser Pembesi/Leburan, Paser Adang, Paser Balik, Paser Bura Mato, Paser Pemuken, Paser Tajur, Paser Telake, Paser Migi, Paser Bentian, Paser Deah, Paser Keteban/Peteban, Paser Luangan yang berasal dari golongan melayu muda, setiap jenis suku mempunyai bahasa tersendiri, akan tetapi untuk bahasa pengantar diantara etnis-etnis menggunakan bahasa pematang, tentang adat dan tradisi tidak jauh berbeda (Yusuf, HM. 2004). Suku Paser sebelum mengenal adanya agama, merupakan penganut kepercayaan nenek moyang kuno seperti animisme, syamanisme, dan ilmu-ilmu gaib. Budaya dan tradisi dapat diperkirakan sudah lama dilakukan sejak sebelum Kerajaan Sadurengas (kerajaan pertama di Paser) terbentuk, dimana kerajaan inilah yang memiliki bangunan yang dikenal sekarang dengan Museum Sadurangas. Agama Islam mulai masuk berawal perkawinan dari Raja Paser, Putri Petong (1516-1567 M) dengan Abu Mansyur Indra Jaya dan adanya jalur perdagangan Sungai Kandilo yang mempertemukan warga dengan pedagang Arab (Yusuf, HM. 2004).

Keberadaan Museum Sadurangas merupakan peninggalan sejarah yang perlu dilestarikan, dimana museum yang terletak di Jalan Keraton Paser Belengkong, Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten

Paser, Provinsi Kalimantan Timur. Museum ini menempati bangunan bekas rumah salah satu Sultan Paser, yaitu Aji Tenggara pada tahun 1844-1873 dengan lahan sekitar 1 Ha. Pada awal abad 19, bangunan ini juga menjadi Istana Kesultanan oleh Sultan Ibrahim Khaliludin. Bangunannya membentuk rumah panggung yang dalam bahasa Paser disebut "*kuta imam duyuy kina lenja*" yang berarti rumah kediaman pemimpin yang bertingkat. Dalam kompleks ini dapat ditemukan makam para raja dari Kerajaan Sadurengas dan di sekitar pemakaman terdapat sebuah batu yang disebut "Batu Kilan" yang dipercaya masyarakat sekitar untuk mengetahui nasibnya (Putra, WH, 2017). Dengan menggali tipologi karakter bentuk fasad dari bangunan dapat memberikan gambaran pengaruh yang tersimpan dalam citra bangunan adat Museum Sadurangas.

Kajian ini merupakan konsep arsitektur tradisional yang dikaji melalui pendekatan tipologi arsitektur menurut Raphael Moneo. Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memberikan (*describe*) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar (Moneo, R, 1987). Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan. Harapan dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan dalam pengembangan arsitektur tradisional Paser sehingga menjadi karakter bangunan di Kabupaten Paser.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahapan dimulai dengan pengumpulan data digunakan antara lain. Data primer, untuk mendapatkan sumber data melalui wawancara, survey, dan observasi lapangan. Data sekunder, untuk mendapatkan sumber data melalui studi literatur, dan metode analisa penelitian dengan penerapan konsep yang dilakukan yaitu tipologi arsitektur dimana konsep ini merupakan batasan dari arsitektur tradisional Paser.

Menurut Pane, IF. (2020), ada 4 langgam arsitektur Islam yang terkenal, yaitu langgam ottoman berpusat di Turki dan Mesir, langgam mugal yang berpusat di India, langgam persia yang berpusat di semenanjung Arab dan Iran, serta langgam moorish yang berpusat di Spanyol. Langgam yang paling banyak di adopsi pada arsitektur melayu adalah langgam moorish. Ciri khas langgam moorish dapat dilihat pada bukaan jendela yang melengkung di bagian atasnya yang tidak pernah ditemukan pada bangunan Melayu asli. Dari langgam tersebut diidentifikasi ada kemiripan dengan langgam moorish.

Hasil Dan Pembahasan

Tipologi arsitektur merupakan batasan untuk mendapatkan arsitektur tradisional Paser yang saat ini masih sangat kurang. Tipologi adalah pengelompokan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas. Menurut Raphael Moneo analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu menganalisa tipologi bentuk ruang, menganalisa tipologi fungsi bangunan, dan menganalisa tipologi citra pada fasad (Moneo, R, 1987). Bangunan yang akan diidentifikasi yaitu Museum Sadurengas berdasarkan elemen-elemennya seperti dinding, atap, jendela, pintu, ornamen, dan lantai pada bangunan, dan dengan mengidentifikasi bentuk tipologi langgam arsitektur.



Gambar 1. Tampak Depan Museum Sadurengas. (Sumber : Pribadi, 2021)

Berikut penjelasan secara rinci mengenai analisa tipologi Museum Sadurengas yang merupakan bangunan tradisional yang ada di Kabupaten Paser :

Tabel 5. Analisa Tipologi Arsitektur Museum Sadurengas

Gambar	Nama Gambar	Penjelasan	Tipologi
	Atap Museum Sadurengas	Atap dari bangunan museum memiliki bentuk dasar segitiga dan pada ujung atap terdapat mahkota yaitu simbol khas adat Paser yaitu ukiran kayu berbentuk daun lempinak simbol kesuburan, kesejahteraan, dan kekokohan dalam arti persatuan (sumber: wawancara).	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk geometri atap segitiga dengan sudut 45 derajat • Bidang datar bawah atap/<i>gewel</i> terdapat ornamen <i>solor uwe</i> dari kayu yang berbentuk sejajar horizontal • Diatas atap terdapat mahkota yaitu ukiran kayu berbentuk daun lempinak yang dibentuk segitiga mengikuti alur ujung atapnya • Material penutup atap menggunakan atap sirap/kayu • Ujung atap dekat lisplang menggunakan ornamen lebah, paku-paku, dan tali kaligrafi
	Dinding Museum Sadurengas	Dinding museum menggunakan dinding kayu yang disusun (<i>senusun</i>) sejajar secara vertikal yang dicat berwarna putih.	<ul style="list-style-type: none"> • Dinding menggunakan material papan kayu yang disusun sejajar secara vertikal • Warna pada dinding dicat berwarna putih memiliki arti <i>bura sangiang</i> untuk memanggil roh • Pada bagian dinding juga senusun sejajar horizontal untuk jendela-jendela

	<p>Jendela Museum Sadurengas</p>	<p>Jendela museum menggunakan material kayu, pada kusen dicat dengan warna hijau, pada penutup jendela disusun (<i>senusun</i>) kayu sejajar horizontal dengan cat warna putih. Terdapat ventilasi berbentuk kipas-kipas yang berwarna merah yang berarti berani dan kuning.</p>	<p>bermakna kekompakan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kusen berbentuk persegi panjang dengan warna yang dicat hijau • Bagian datar pada jendela memiliki kayu papan yang disusun berjajar horizontal hingga menutupi semua bagian jendela • Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi yang berbentuk ornamen kipas-kipas berwarna merah, kuning, hijau, dan putih.
	<p>Pintu Museum Sadurengas</p>	<p>Terdapat ventilasi berbentuk kipas-kipas yang berwarna merah yang berarti berani dan kuning. Terdapat unsur langgam morish pada ventilasi jendela dan pintu dari bangunan Museum Sadurengas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kusen pintu berbentuk persegi panjang dengan warna yang dicat hijau muda dan coklat • Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi yang berbentuk ornamen kipas-kipas yang disertai bentuk layang-layang berwarna coklat yang memiliki makna kekompakan bagi siapa saja yang masuk pada museum bagian datar pada pintu memiliki dua motif kayu papan yaitu ornamen berbentuk layang dan bentuk bulat lonjong disertai motif kipas-kipas pada bagian pinggirnya bermakna kesakralan. • Ukuran pintu ± 2.2 x 1.2m² Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi yang berbentuk ornamen kipas-kipas berwarna merah, kuning, hijau, dan putih.
	<p>Merah</p>	<p>merah/<i>mea</i> berarti <i>nayu</i> melambangkan keberanian.</p>	
	<p>Kuning keemasan</p>	<p>Kuning/<i>lemit tondo</i> berarti kesakralan pada umumnya digunakan untuk acara-acara besar suku Paser.</p>	
	<p>Hitam</p>	<p>Hitam/<i>buyung</i> berarti kesakitan.</p>	
	<p>Putih</p>	<p>Putih/<i>bura</i> berarti sengiang untuk memanggil para roh-roh.</p>	

(Sumber : Hasil Analisa, 2021)

Tipologi adalah pengelompokan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas. Tahapan tipologi arsitektur menurut Raphael Moneo yang dapat diwujudkan dalam pencapaian tampilan tipologi arsitektur adalah menganalisa tipologi fasad dengan mengidentifikasi bangunan budaya yang ada di Paser agar dapat mengetahui tipe bangunan budaya dengan elemennya seperti dinding, atap, jendela, pintu, dan warna.

1. Atap

Atap pada Museum Sadurangas berbentuk segitiga, pada setiap ujung atap juga terdapat simbol khas Paser yaitu anjat (*butah*) dengan silangan parang terhunus dan tombak sumpitan. Sehingga berdasarkan analisis tipologi desain mampu memberikan makna kesuburan, kesejahteraan, dan kekokohan dalam arti persatuan.



Gambar 12. Konsep Atap (*Sumber : Hasil analisa, 2020*)

2. Dinding

Dinding mengambil dinding permanen dan partisi bertekstur halus bermotif kayu berwarna putih sesuai dengan salah satu lambang warna khas Paser. Sehingga berdasarkan analisis tipologi dalam desain adalah dengan menampilkan tekstur halus dengan motif kayu sebagai ciri kontekstual tradisional.



Gambar 13. Konsep Dinding (*Sumber : Hasil analisa, 2020*)

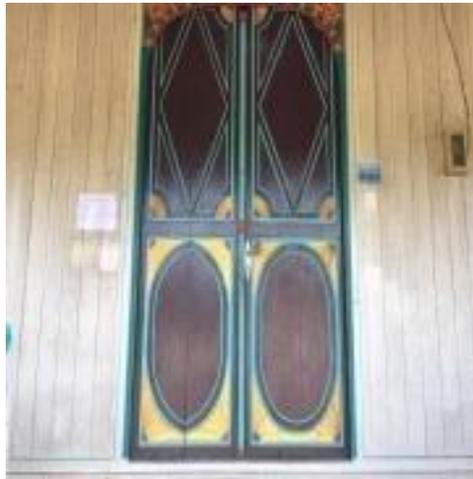
3. Ventilasi, Jendela dan Pintu

Pintu dan jendela menggunakan ventilasi dengan simbol kipas-kipas yang bermakna sebagai sumber alami adat Paser.



Gambar 14. Konsep Ventilasi (*Sumber : Hasil Analisa, 2021*)

Bentuk pintu dan jendela juga menggunakan simbol kipas-kipas yang disertai bentuk dasar layang-layang berwarna coklat yang berarti kekompakan, kekuatan, serta kemampuan. Sehingga berdasarkan analisa tipologi dalam desain lengkungan dan ornamen pada jendela, pintu menjadi *vocal point* dalam fasad.

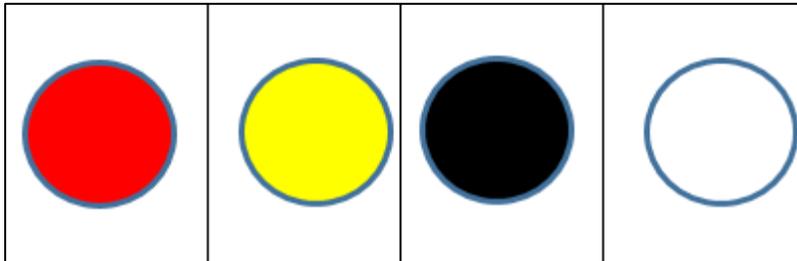


Gambar 15. Konsep Jendela Dan Pintu (*Sumber : Hasil Analisa, 2020*)

Dari bentuk ventilasi jendela dan pintu bangunan Museum Sadurangas ada kemiripan dengan langgam moorish yang menggunakan lengkungan. Ciri khas langgam moorish dapat dilihat pada bukaan jendela yang melengkung di bagian atasnya yang tidak pernah ditemukan pada bangunan Melayu asli.

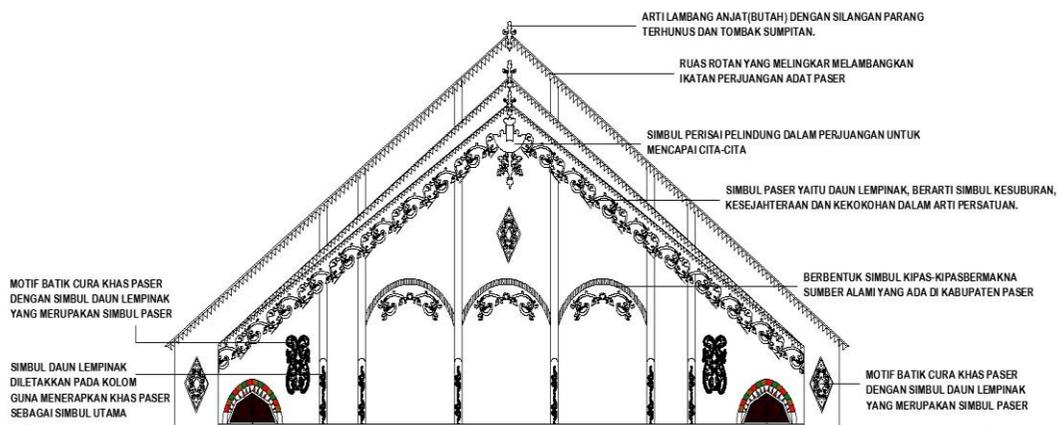
4. Makna Warna

Sebagian besar menggunakan 4 warna sebagai warna khas adat Paser yaitu merah/ *mea* berarti nayu melambangkan keberanian. Kuning/ *lemit tonto* berarti kesakralan. Hitam/ *buyung* berarti kesakitan. Putih/ *bura* berarti sengiang memanggil para roh.



5. Bentuk Fasad

Fasad bangunan disesuaikan dengan karakteristik ragam hias adat Paser yaitu dengan simbol dan motif *daun lempinak*, simbol perisai, lambang *anjat*, simbol kipas-kipas, motif batik *cura*, dan lain-lain. Bentuk ini dapat digunakan untuk menampilkan citra bangunan sebagai identitas atau mengekspresikan gaya hidup golongan masyarakat Paser.



Gambar 17 . Tipologi Fasad (Sumber : Hasil Analisa, 2021)

Kesimpulan

Budaya dapat berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan, sehingga pada akhirnya masyarakat dapat menemukan suatu tradisi turun temurun dengan memiliki nilai yang terkandung dalam bentuk makna. Kajian dengan pendekatan tipologi arsitektur di Kabupaten Paser ini adalah melestarikan kebudayaan adat Paser, dari berbagai kajian, analisa serta konsep yang direncanakan tidak lepas dari budaya yang ada.

Ide tipologi arsitektur merupakan suatu batasan untuk mendapatkan citra arsitektur tradisional Paser yang belum ada, dengan mengkaji bangunan Museum Sadurangas di Kabupaten Paser berdasarkan tipologi fasad menurut Raphael Moneo, memberikan citra yang membentuk karakter arsitektur

budaya Paser. Sebagai wadah kegiatan budaya yang memiliki karakter dapat menjadikan Museum Sadurangas menjadi pusat budaya sekaligus menjadikan ikon tersendiri bagi Kabupaten Paser. Selain itu terdapat tipe dan langgam arsitektur moorish yang cukup kuat pada bangunan ini, artinya pengaruh arsitektur Islam cukup kuat di daerah ini.

Daftar Pustaka

- Moneo, R. (1978). On Typology. *Oppositions 13*.
- Pane, I. F., Ginting, S. G. Br., Salkina, Y., & Nasution, A. H. (2020). *Potensi Arsitektur Melayu Sebagai Warisan Budaya Di Sumatera Utara, 3 (1)*. TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE).
- Putra, W. I. (2017). *Peran lembaga adat Paser dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal di Kabupaten Paser Kalimantan timur*. Universitas negeri makassar.
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/4342>
- Setyoaji, S. A., Rukayah, R. S. & Supriadi, B. (2015). *Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga*. Universitas Diponegoro.
<https://doi.org/10.14710/teknik.v36i2.9020>
- Yusuf, H. M. (2004). *Adat dan Budaya Paser*. Kabupaten Paser: Biro Humas pemda Tingkat I Propinsi kaltim.